LOBI: Vol. 02, No. 01 (1-18) Maret 2025

Online ISSN 3063-086X

PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FEE* AUDIT PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Zia Sidqurrahman, Ajani Fikri Assidiq
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: sidqurrahmanzia@gmail.com, ajanifikri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* audit, terutama pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan sampel 4 perusahaan telekomunikasi dengan data laporan keuangan tahunan dari tahun 2019 hingga 2023. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi *fee* audit, dengan profitabilitas diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dan ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan uji t untuk pengaruh parsial dan uji F untuk pengaruh simultan. Data dianalisis menggunakan alat bantu perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (signifikansi 0,002) dan ukuran perusahaan (signifikansi 0,001) berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *fee* audit (nilai signifikansi 0,001). Kesimpulannya, perusahaan yang lebih menguntungkan dan lebih besar membayar *fee* audit lebih tinggi.

Kata Kunci: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Fee* Audit

PENDAHULUAN

Setelah wabah COVID-19 melanda pada 2020, pasar saham Indonesia mengalami perubahan yang dramatis. Pandemi memaksa para pelaku bisnis untuk beralih ke model operasi daring agar dapat mematuhi peraturan kesehatan. Walaupun mengalami berbagai tantangan, pasar modal Indonesia menunjukkan ketahanan luar biasa dengan peningkatan jumlah investor yang signifikan. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melaporkan hingga akhir tahun 2020, jumlah investor di pasar modal mencapai 3.880.753 orang, meningkat dari jumlah investor di akhir tahun 2019 yang mencapai 2.484.354 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal merupakan tempat yang paling banyak dipilih masyarakat untuk menginvestasikan dananya, terutama ketika bisnis konvensional terpuruk akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Meningkatnya kebutuhan akan jasa audit untuk laporan keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh pertumbuhan ini. Setelah IPO, bisnis diharuskan untuk menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan menyediakan proses audit kepada akuntan publik. Laporan keuangan merupakan sumber daya penting bagi para pengambil keputusan internal dan eksternal. Akibatnya, temuan audit sangat memengaruhi pengambilan keputusan bisnis, dengan harapan auditor menunjukkan profesionalisme dan integritas tinggi.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang mewajibkan akuntan publik untuk mematuhi standar profesional saat memberikan jasa mengatur profesionalisme auditor. Organisasi yang didirikan oleh akuntan publik dan diberi izin usaha sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik dikenal sebagai Kantor Akuntan Publik (KAP). Kualitas hasil audit dan penyelesaian laporan audit dipengaruhi oleh penerapan standar audit oleh auditor.

Laporan keuangan, sebagai elemen kunci dalam pelaporan keuangan, harus memenuhi kebutuhan pengguna laporan sebagaimana diatur dalam PSAK No 201. Keandalan informasi keuangan tergantung pada relevansi dan tingkat kepercayaannya. Tugas auditor adalah memeriksa bahwa tidak ada kesalahan besar dan bahwa laporan keuangan mematuhi semua peraturan akuntansi yang relevan.

Jasa layanan akuntan publik khususnya auditor mengakibatkan beban yang harus dibayar oleh klien, dikenal sebagai *fee audit*. Klien membayar biaya audit kepada KAP sebagai imbalan atas jasa audit. Pedoman dasar penghitungan biaya

audit diuraikan dalam Peraturan Manajemen Nomor 2 Tahun 2016 oleh IAPI, yang membahas tentang penetapan biaya audit untuk jasa pelaporan keuangan. Ini melibatkan pertimbangan jenis audit, kompleksitas laporan keuangan, tanggung jawab hukum, tanggung jawab auditor independensi dan keahlian, serta estimasi waktu yang dibutuhkan.

Saat ini, di Indonesia belum ada peraturan spesifik yang mengatur *fee* audit. Penetapan *fee* audit biasanya dilakukan melalui kesepakatan antara Akuntan Publik dan perusahaan klien, yang dicatat dalam surat perjanjian. Indonesia memiliki sektor pasar modal yang terus berkembang dengan semakin banyaknya entitas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertumbuhan ini juga diiringi dengan peningkatan kompleksitas operasi dan keuangan perusahaan, yang meningkatkan permintaan jasa audit untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan keuangan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi besarnya *fee audit* menjadi sangat penting.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu variabel yang memengaruhi *fee audit*. Bisnis yang menguntungkan biasanya terlibat dalam operasi keuangan yang lebih rumit dan menanggung lebih banyak risiko, dan lebih banyak pemangku kepentingan, yang meningkatkan kebutuhan akan audit yang lebih cermat dan mendalam. Ukuran perusahaan juga merupakan faktor kunci dalam penelitian ini. Entitas yang tergolong besar biasanya memiliki lebih banyak aset, cabang bisnis, dan karyawan, yang meningkatkan kompleksitas audit. Organisasi besar sering kali memiliki proses audit yang panjang dan membutuhkan banyak sumber daya, yang berdampak pada *fee audit* yang dibebankan.

Penelitian ini berfokus terhadap perusahaan telekomunikasi sebagai studi kasus. Industri telekomunikasi di Indonesia berkembang pesat, didorong oleh kemajuan teknologi dan meningkatnya kebutuhan komunikasi digital. Perusahaan telekomunikasi memainkan peran vital dalam menghubungkan masyarakat dan bisnis, menyediakan layanan seperti telepon seluler, internet, dan jaringan data. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali dinamika dan aspek-aspek yang mempengaruhi *fee* audit eksternal di sektor telekomunikasi dimana persaingan sangat kompetitif dan terus berkembang.

Tabel 1

***Fee* Audit yang Dibayarkan Setiap Tahunya oleh Perusahaan yang Dijadikan Sampel dalam Penelitian (Dalam Juta Rupiah)**

Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
PT. Indosat Ooredo Hutchinson Tbk	20.060	19.478	39.882	37.792	35.550
PT. MNC Vision Networks Tbk	200	180	180	175	182
PT. Telkom Indonesia Tbk	59.100	65.400	70.600	65.100	73.000
PT. XL Axiata Tbk	11.000	11.800	10.800	11.800	12.500

Tabel di atas menunjukkan variasi *fee* audit yang dibayarkan oleh berbagai perusahaan telekomunikasi tercatat di BEI. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya perbedaan yang signifikan dalam jumlah *fee* audit yang dibayarkan oleh masing-masing perusahaan. Variasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai aspek-aspek apa saja yang memiliki pengaruh terhadap penetapan *fee* audit. Apakah tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki korelasi signifikan yang berpengaruh terhadap *fee* audit yang dibayarkan?

Metode Penelitian

Sasaran penelitian adalah atribut, sifat, atau prinsip moral orang, benda, atau aktivitas dengan modifikasi tertentu yang para ilmuwan putuskan untuk diperiksa dan diekstrapolasi temuannya (Sugiyono, 2017:39). Secara sederhana, objek penelitian merupakan subjek utama yang akan diteliti dan dinilai secara menyeluruh oleh peneliti. Profitabilitas, ukuran, dan biaya audit dari perusahaan-perusahaan di industri telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menjadi fokus penelitian.

Tabel 2

Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel pada Penelitian Ini

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	PT. Indosat Ooredo Hutchinson Tbk	ISAT
2	PT. MNC Vision Networks Tbk	IPTV
3	PT. Telkom Indonesia Tbk	TLKM
4	PT. XL Axiata Tbk	EXCL

Memanfaatkan perspektif eksplanatif, metodologi penelitian ini bersifat kuantitatif. Untuk menggambarkan hubungan antara variabel x1, x2, dan y, digunakan teknik eksplanatif. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan sumber utama data sekunder yang digunakan dalam analisis ini. Situs web BEI (www.idx.co.id) dan situs web resmi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian merupakan sumber data. Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan memeriksa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan terkait telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Peneliti akan menghitung *Return on Assets* (ROA) yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan, dan ukuran perusahaan (yang dihitung dengan mengalikan semua aset perusahaan dengan 100% untuk mendapatkan persentase) untuk mengumpulkan data mengenai profitabilitas perusahaan (Meyliani, 2023). Sumber data adalah laporan keuangan setiap perusahaan yang terdaftar di BEI yang akan dijadikan sampel penelitian. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan data mengenai biaya audit masing-masing perusahaan.

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014: 181) agar suatu model regresi linier berganda dapat dikatakan valid, maka model tersebut haruslah normal, bebas dari asumsi klasik, dan mampu memberikan estimasi yang akurat. Selain harus konsisten dan tidak bias.

Regresi linier berganda dapat digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel dependen biaya audit dan variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas. Untuk mengolah data penelitian ini, peneliti akan menggunakan program statistik untuk ilmu sosial, atau SPSS. Analisis data statistik biasanya menggunakan SPSS sebagai salah satu perangkat lunaknya, terutama dalam konteks penelitian ilmu sosial. Dengan menggunakan SPSS, peneliti dapat melakukan berbagai analisis statistik, seperti analisa regresi dan melakukan uji normalitas serta uji asumsi klasik, untuk memahami fakta-fakta yang dikumpulkan pada tingkat yang lebih dalam.

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memastikan kehandalan hasil estimasi. Asumsi klasik terdiri dari beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi linear, termasuk asumsi tentang normalitas, multikolinearitas, homoskedastisitas dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas. Untuk menentukan apakah kumpulan data dapat secara akurat direpresentasikan oleh distribusi normal, ahli statistik menggunakan uji

normalitas. Uji kenormalan (Mudzakir, 2016) dapat memberi tahu apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi secara teratur atau tipikal. Hasil uji ini dapat menjelaskan seberapa dekat data yang diamati dengan distribusi normal. Uji Normalitas Imam Ghozali (2011:161) Model regresi yang terdistribusi normal adalah model yang titik data aktualnya, atau data yang ditampilkan, dalam model mengikuti garis diagonal.

2. Uji Multikolinearitas. Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah banyak variabel independen dalam model regresi memiliki tingkat korelasi yang tinggi. Menurut Imam Ghozali, jika nilai toleransi lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00, model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas (2011:107–108).

a. *Tolerance*: Seberapa efektif variabel independen dalam model regresi dapat diprediksi oleh variabel lain ditunjukkan oleh nilai toleransi. Nilai toleransi yang tinggi berarti variabel dalam model tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel dianggap tidak menimbulkan masalah multikolinearitas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,100.

b. *Variance Inflation Factor* (VIF): Metrik tambahan untuk mengidentifikasi multikolinearitas adalah VIF. Varians koefisien regresi yang disebabkan oleh multikolinearitas diukur dengan faktor inflasi varians, atau VIF. Variabel dianggap tidak menimbulkan masalah multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10,00.

3. Uji Heteroskedastisitas *Scatterplots*, Heteroskedastisitas adalah salah satu asumsi yang dilakukan dalam analisis regresi yang menyatakan bahwa varians dari variabel dependen (Y) harus konstan untuk setiap nilai dari variabel independen (X). Artinya, variabilitas dari Y harus seragam di sepanjang rentang nilai X. Jika terjadi heteroskedastisitas, varians dari Y akan berbeda-beda untuk nilai-nilai X yang berbeda.

Imam Ghozali (2011:139) menyatakan jika tidak terdapat pola yang jelas pada diagram sebar dan titik-titik tersebar merata di atas dan di bawah nilai sumbu Y sebesar 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi Durbin Watson, Untuk menentukan apakah ada hubungan antara nilai-nilai variabel yang berurutan dalam data, uji autokorelasi digunakan. Dalam konteks regresi, autokorelasi sering kali mengindikasikan bahwa terdapat pola dalam data yang tidak terduga atau tidak terjelaskan oleh model regresi. Menurut Imam Ghozali (2011:111), tidak ada bukti adanya autokorelasi jika nilai Durbin Watson berada diantara du dan (4 – du).

Setelah data lolos uji asumsi klasik, uji-t parsial dan uji-f simultan dapat digunakan untuk menentukan apakah variabel independen mempunyai pengaruh independen dan simultan terhadap variabel dependen.

1. Uji t Parsial (Regresi Linear Berganda), Menurut Imam Ghazali (2011: 101), apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (Y).
2. Uji f Simultan, Imam Ghozali (2011:101) menyatakan bahwa variabel bebas (X) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Y) apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Untuk penelitian ini, kami menganalisis dan menguji hipotesis kami menggunakan data dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2019–2023. Situs web masing-masing perusahaan dan BEI menyediakan akses ke data ini. Untuk penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan IBM SPSS Statistics 27. Gejala autokorelasi dapat ditemukan menggunakan temuan pemrosesan data dan uji asumsi konvensional seperti normalitas Durbin-Watson, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Data tidak lolos uji autokorelasi Durbin-Watson meskipun lolos dari tiga uji pertama. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menerapkan metode *Cochrane-Orcutt* pada data awal penelitian, sehingga dapat memperbaiki hasil analisis dan memastikan validitas model regresi yang digunakan.

Metode *Cochrane-Orcutt* adalah teknik yang digunakan untuk mengatasi autokorelasi dalam model regresi. Metode ini diterapkan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi bebas dari masalah autokorelasi, yang dapat mengganggu validitas hasil. Peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk menerapkan metode *Cochrane-Orcutt*, karena perangkat lunak tersebut dapat membantu dalam menghitung dan menyesuaikan model regresi sehingga autokorelasi dapat diatasi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Langkah pertama dalam penelitian kuantitatif dalam studi ini adalah melakukan uji normalitas untuk memastikan data yang digunakan terdistribusi secara

normal. Bila data yang diplot (titik-titik) yang mewakili data mengikuti garis diagonal, model regresi dianggap sangat baik.

Gambar 1
Output SPSS Uji Normalitas

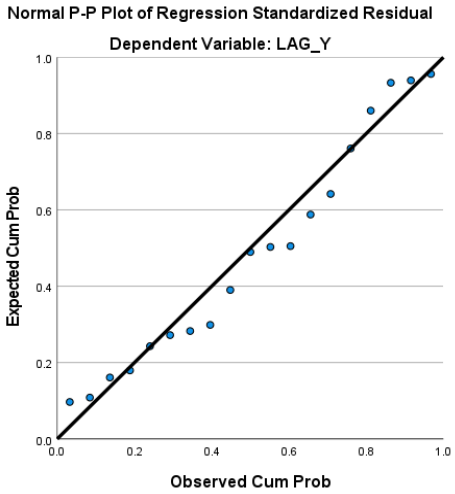

Gambar 1 Output SPSS Uji Normalitas

Jelas bahwa model regresi terdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan Grafik P-Plot yang ditampilkan pada Gambar 4.1. Data yang diplot (titik-titik) yang menunjukkan data riil terus mengikuti garis diagonal menunjukkan hal ini. Titik-titik yang tersebar di seluruh garis diagonal menunjukkan bahwa terdapat sedikit atau tidak ada penyimpangan dari distribusi normal dalam residual model regresi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas model regresi ini terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tahap selanjutnya dari uji asumsi konvensional adalah uji multikolinearitas, yang mencari korelasi sempurna atau tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Gejala model regresi dianggap tidak ada jika nilai toleransi lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00.

Tabel 3
Output Data SPSS Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2003916826	2451542496		.817	.426		
	LAG_X1	1645026281	454655440.2	.334	3.618	.002	.410	2.437
	LAG_X2	.000	.000	.692	7.506	<,001	.410	2.437

a. Dependent Variable: LAG_Y

Dari hasil uji multikolinearitas pada Gambar 4.2 terlihat bahwa model regresi ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Hal ini disebabkan karena nilai toleransi masing-masing variabel X1 dan X2 adalah 0,410, lebih tinggi dari batas minimum 0,100. Selanjutnya, nilai VIF (Variance Inflation Factor) kedua variabel tersebut adalah 2,437, lebih rendah dari batas atas 10,00. Karena analisis regresi menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan tidak terpengaruh oleh kekuatan korelasi antara variabel independen, kita dapat menyimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi kriteria tidak adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas Scatterplots

Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplots* yang merupakan tahap selanjutnya dalam uji asumsi klasik, merupakan metode umum yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam model regresi. Heteroskedastisitas mengacu pada kondisi di mana varians residual (selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi) tidak konstan dari satu pengamatan ke lebih banyak pengamatan, atau dengan kata lain, terdapat distribusi data residual yang tidak merata. Jika gambar scatterplot tidak menunjukkan pola yang jelas dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah nilai sumbu Y sebesar 0, maka model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

Gambar 2
Output SPSS Uji Heteroskedastisitas *Scatterplots*

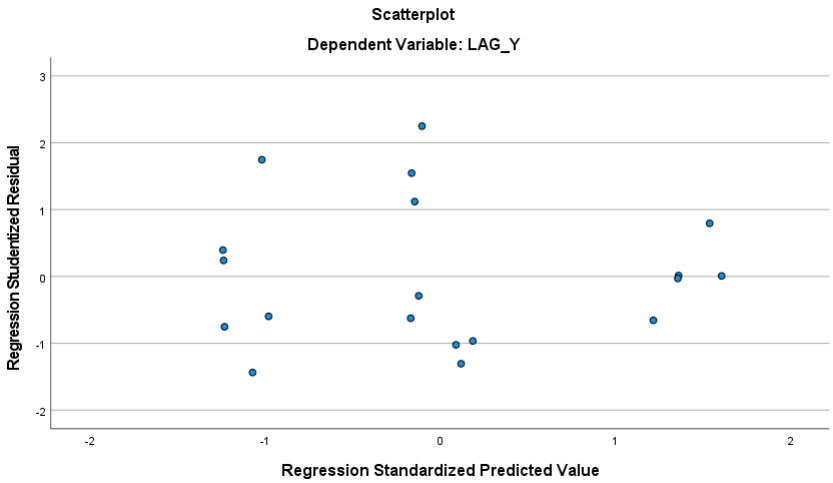

Gambar 2 Output SPSS Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini terlihat dari hasil pengujian yang ditunjukkan pada Gambar 4.3. Hal ini terlihat dari titik-titik yang tidak teratur dan tersebar secara acak di atas dan di bawah sumbu Y. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians dari residual adalah konstan, yang berarti model regresi ini memenuhi asumsi homoskedastisitas dan hasil analisis regresi dapat diandalkan.

Uji Autokorelasi Durbin Watson

Untuk menentukan apakah ada korelasi antara nilai variabel yang berurutan dalam data, Uji Autokorelasi Durbin Watson merupakan langkah terakhir dalam uji asumsi konvensional. Jika du < Durbin Watson < 4 - du, atau jika nilai Durbin Watson berada di antara du dan (4 - du), maka model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi.

Tabel 4
Output data SPSS Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972[a]	.944	.937	5488513477	2.446

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Nilai Durbin-Watson dari model regresi ini adalah 2,446, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.4. Profitabilitas (X1) dan ukuran perusahaan (X2) adalah dua variabel independen dalam model ini. Total ada 20 sampel, yang diambil dari laporan keuangan tahunan empat perusahaan selama lima tahun (2019–2023). Menurut tabel Durbin-Watson, batas atas relevan model (du) adalah 1,537, dengan asumsi tingkat signifikansi 5%.

Mengingat nilai Durbin-Watson, 1,537 < 2,446 < 2,463, berada di antara du dan (4-du), model regresi tidak menunjukkan gejala autokorelasi apa pun. Dengan kata lain, nilai Durbin-Watson dalam rentang ini menandakan tidak adanya autokorelasi dalam residual, sehingga memungkinkan validitas model regresi ini dan interpretasi data.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t Parsial

Uji t, atau uji signifikansi individual, dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen. Tujuan uji t parsial dalam regresi linier berganda adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen jika nilai Sig. lebih kecil dari 0,05.

Tabel 5
Output data SPSS Uji t Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2003916826	2451542496		.817	.426		
	LAG_X1	1645026281	454655440.2	.334	3.618	.002	.410	2.437
	LAG_X2	.000	.000	.692	7.506	<,001	.410	2.437

a. Dependent Variable: LAG_Y

Tabel 5 Output data SPSS Uji t Parsial

Tabel 5 menyajikan hasil uji-t, yang menunjukkan bahwa variabel X1, atau profitabilitas, memiliki nilai signifikansi 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas (X1) memiliki dampak besar terhadap kuantitas *fee* audit (Y). Sebagai perbandingan, variabel X2 (ukuran perusahaan) memiliki nilai signifikansi 0,001, yang juga lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa X2 (ukuran perusahaan) memengaruhi Y (jumlah *fee* audit) dengan cara yang cukup signifikan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua variabel independen, yakni profitabilitas dan skala usaha, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proporsi *fee audit* yang harus dibayarkan oleh perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI.

Uji f Simultan

Untuk memastikan bahwa faktor-faktor independen memiliki dampak simultan pada variabel dependen, lakukan uji f. Uji ini bertujuan untuk memastikan signifikansi total pengaruh semua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6
Output data SPSS Uji f Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.161E+21	2	4.080E+21	135.450	<,001[b]
	Residual	4.820E+20	16	3.012E+19		
	Total	8.642E+21	18			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Tabel 6 Output data SPSS Uji f Simultan

Nilai signifikansi model regresi tersebut adalah 0,001 atau kurang dari 0,05 berdasarkan hasil uji f pada Gambar 4.6. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *fee* audit (Y) pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh dua faktor independen, yaitu profitabilitas (X1) dan ukuran perusahaan (X2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi penelitian ini dapat dipercaya dan variabel independen yang diteliti memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara biaya audit dengan ukuran dan profitabilitas perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Bagian pembahasan ini akan mengevaluasi temuan analisis data yang dilakukan dengan aplikasi IBM SPSS Statistics Versi 27 untuk menanggapi rumusan masalah dan memvalidasi premis penelitian. Pengolahan data yang telah dilakukan telah menghasilkan keluaran sebagai berikut:

Pengaruh Profitabilitas terhadap Fee Audit pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Telah dibuktikan bahwa profitabilitas (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah *fee* audit (Y) pada bisnis telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Hal ini didasarkan pada hasil uji t parsial yang menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang cukup besar

terhadap jumlah biaya audit yang dibayarkan oleh bisnis telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fisabilillah et al. (2020) yang menemukan bahwa biaya audit dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas klien. Keduanya menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih sukses membutuhkan audit yang lebih mendalam, yang pada akhirnya akan meningkatkan biaya audit. Sebaliknya, studi tahun 2017 oleh Apriyanti dan Sutandi menemukan bahwa profitabilitas organisasi perbankan tidak memiliki dampak yang nyata pada *fee* audit.

Pengaurh Ukuran Perusahaan terhadap Fee Audit pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ukuran perusahaan (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya *fee* audit (Y). Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang juga lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, dapat disimpulkan bahwa biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tergolong tinggi.

Temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian Debataraja dkk. (2018) dan Fisabilillah dkk. (2020) yang menunjukkan adanya hubungan substansial antara biaya audit dan ukuran perusahaan. Studi ini memvalidasi hipotesis bahwa semakin besar organisasi, semakin tinggi biaya audit yang dibutuhkan karena audit lebih kompleks dan memakan waktu. Temuan ini juga sejalan dengan temuan penelitian Edvan dan Purwanto (2016) yang menunjukkan bahwa biaya audit dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Fee Audit pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Selain pengaruh parsial, hasil uji f menunjukkan bahwa besaran *fee audit* (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan (X2) dan profitabilitas (X1) secara bersamaan. Nilai signifikansi uji f sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa besaran audit *fee* dipengaruhi oleh kedua variabel independen tersebut secara bersamaan. Berdasarkan hasil tersebut, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besaran audit *fee* yang harus dibayarkan oleh perusahaan telekomunikasi Indonesia yang tercatat di BEI.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyanti dan Sutandi (2017) yang menemukan bahwa biaya audit dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan dan profitabilitas. Keduanya menunjukkan bagaimana audit menjadi lebih rumit dan mahal ketika profitabilitas tinggi dan ukuran perusahaan besar digabungkan. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang lebih berfokus pada bagaimana risiko audit dan waktu audit memengaruhi biaya audit.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua faktor independen tersebut secara signifikan mempengaruhi besarnya *fee* audit bagi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam hal profitabilitas dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *fee* audit yang dibayarkan oleh perusahaan telekomunikasi dipengaruhi, baik secara parsial maupun bersamaan, oleh profitabilitas dan ukuran perusahaan. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama dari penelitian ini:

Profitabilitas (X1) berpengaruh signifikan terhadap besarnya *fee* audit (Y) bagi pelaku usaha telekomunikasi yang tercatat di BEI. Dengan nilai signifikansi variabel X1 kurang dari 0,05 yaitu 0,002, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh parsial terhadap besarnya biaya audit yang dibayarkan oleh pelaku usaha.

Ukuran perusahaan (X2) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap besarnya *fee* audit (Y). Hasil uji t parsial sebesar 0,001 dan nilai signifikansi variabel X2 menunjukkan adanya pengaruh parsial yang cukup besar antara ukuran perusahaan terhadap *fee* audit pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI.

Profitabilitas (X1) dan ukuran perusahaan (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap besarnya *fee* audit. Nilai signifikansi uji F kurang dari 0,05 yaitu 0,001, yang berarti kedua faktor tersebut secara bersama-sama memiliki dampak terhadap jumlah total *fee* audit, sehingga faktor-faktor ini harus dipertimbangkan dalam menentukan biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan telekomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, S. (2017). Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Buku 2 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.

Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia.

Allesandra, G., & Ghozali, I. (2021). Pengaruh Risiko Audit terhadap Biaya Audit Eksternal di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2019). Diponegoro Journal of Accounting, 10(4), 1-15.

Amri, M. (2018). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Incipna Indonesia [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].

Aprianto, A., Debataraja, N. N., & Imro'ah, N. (2020). Metode *Cochrane-Orcutt* untuk Mengatasi Autokorelasi pada Estimasi Parameter *Ordinary Least Squares*. Buletin Ilmiah Mat, Stat, dan Terapannya (Bimaster), 9(1), 95-102.

Apriyanti, & Sutandi. (2017). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Fee* Audit Eksternal pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi, 9(1). Diakses dari https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto.

Apriyanti, H. W. (2017). Akuntansi Syariah: Sebuah Tinjauan antara Teori dan Praktik. Jurnal Akuntansi Indonesia, 6(2), 131-140.

Aravik, H., & Zamzam, F. H. (2020). Filsafat Ekonomi Islam: Ikhtiar Memahami Nilai Esensial Ekonomi Islam. Jakarta: Prenada Media Group.

Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap *Fee* Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. MODUS, 30(2), 198-211. ISSN 0852-1875 / ISSN (Online) 2549-3787

Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Aktivitas Pasar Modal Indonesia Di Era Pandemi. Diakses dari https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-kupang/baca-artikel/13817/Aktivitas-Pasar-Modal-Indonesia-Di-Era-Pandemi.html (diakses 12 Maret 2024).

Edvan, S., & Purwanto, A. (2016). Faktor-Faktor Penentu Tarif Biaya Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Diponegoro Journal of Accounting, 5(2), 1-11.

Fisabilillah, P. D., Fahria, R., & Praptiningsih. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien terhadap Audit *Fee*. JIAKES, 8(3), ISSN 2337-7852 E-ISSN 2721-3048.

Gojali, D. (2022). Profitabilitas Tinjauan Ekonomi Islam. Branding Jurnal Manajemen & Bisnis Jurusan Manajemen FEBI UIN SGD Bandung, 1(1).

IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). (2016). Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Diakses dari https://iapi.or.id/

Melinda, T., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Risiko Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, Managerial Ownership, dan Audit Partner Rotation terhadap Audit *Fee* (Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). e-Proceeding of Management, 8(6), 8442. ISSN 2355-9357.

Meyliani, E. Y., Nur'aeni, Putri Zafira, & Asih, V. S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR dengan Pendekatan ISR di Bank BJB Syariah. Jurnal Dimamu, 2(3), 291-296.

Mudzakir, A. (2016). Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap ROA Bank Mega Syari'ah Periode Maret 2007 – Desember 2014. ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, 10(2).

Mukromah, N. (2017). Tinjauan Hukum Islam tentang Pembayaran Upah di Awal Akad (Studi di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].

Nadila, D. R., Suherman, U. D., Hartati, N., & Setiawan, I. (2022). Ukuran Perusahaan, Harga Saham, Pengembalian Ekuitas PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. Finansha: Journal of Sharia Financial Management, 3(1), 80-91.

Nakacama, R., & Murdiawati, D. (2020). Faktor-faktor Penentu Tarif Biaya Audit Eksternal (Audit *Fee*) pada Perusahaan Non-Keuangan. JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5(1), 177-195.

Noor, M. U. (2018). Penilaian Kualitas Informasi sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi di Sosial Media dan Internet. Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 2(1)

Sakinah, G., & Murtadho, T. R. (2021). Pengaruh *Earning Power* dan *Firm Size* terhadap *Earning Management* pada PT. Elnusa, Tbk Periode 2008-2017. AKSY Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah, 3(2).

Saputri, T. H., Wiharno, H., & Nurhayati, E. (2017). Pengaruh Risiko Audit dan Lamanya Waktu Audit terhadap Penetapan Audit *Fee*. JRKA, 3(1), 95-104.

Sari, P. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan *Fee* Auditor pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Perusahaan BUMN Periode 2016-2020) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan].

Septyana, A., Mukti, A. H., & Sianipar, P. B. H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Perusahaan, dan Kompleksitas Audit terhadap Audit *Fee* (Studi Empiris Perusahaan Sektor Financial Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, 3(2). https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Selasi, D. (2020). Dampak Pandemic Disease terhadap Perkembangan Pasar Modal Syariah di Indonesia. Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(5).

SPSS Indonesia. Diakses dari https://www.spssindonesia.com/ (diakses 12 Maret 2024.

Waliam, A. (2017). Upah Berkeadilan Ditinjau dari Perspektif Islam. UIN Raden Fatah BISNIS, 5(2).